

## **Assessment Awal Pada Warga Binaan Dengan Hambatan Pendengaran Tanpa Latar Belakang Pendidikan Formal di Lapas Kelas III Rangkasbitung**

**Anisa Kurniasih\*, Dody Bakhtiar, Dedi Mulya**

Program Studi Pendidikan Khusus, Jurusan Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*Corresponding Author: [2287190009@untirta.ac.id](mailto:2287190009@untirta.ac.id)

### **Article History**

Received : April 16<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 29<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 01<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Warga binaan dengan hambatan pendengaran memerlukan layanan pendidikan dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan komunikasinya, terutama bagi individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Keterbatasan akses komunikasi dapat memengaruhi kemampuan akademik, interaksi sosial, serta proses adaptasi di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil assessment awal pada warga binaan dengan hambatan pendengaran tanpa latar belakang pendidikan formal di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah satu orang warga binaan berusia sekitar 25 tahun dengan riwayat pendidikan yang sangat terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, terutama dalam penggunaan bahasa isyarat dan membaca gerak bibir, serta lebih mengandalkan gesture sebagai bentuk komunikasi. Pada aspek akademik, subjek belum mampu membaca dan mengenal huruf dengan baik, namun memiliki kemampuan menulis yang relatif lebih baik. Dalam aspek sosial, subjek cenderung mengalami isolasi dan perundungan akibat hambatan komunikasi. Intervensi awal berupa pengenalan bahasa isyarat dasar menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri subjek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa assessment awal penting dilakukan sebagai dasar penyusunan layanan pembinaan dan pendidikan yang inklusif bagi warga binaan dengan hambatan pendengaran.

**Keywords:** *Assessment* Awal; Bahasa Isyarat; Gangguan Pendengaran; Komunikasi; Narapidana; Pendidikan Khusus

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk bagi individu dengan kebutuhan khusus seperti hambatan pendengaran (tunarungu). Namun, keterbatasan dalam aspek komunikasi menjadi tantangan utama yang berdampak pada akses terhadap pendidikan dan interaksi sosial. Individu tunarungu cenderung mengalami hambatan dalam memahami bahasa lisan sehingga membutuhkan pendekatan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau komunikasi total. Kondisi ini menjadi semakin kompleks apabila individu tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, sehingga perkembangan kemampuan komunikasi dasar tidak terstimulasi secara optimal.

Dalam konteks pendidikan khusus, kemampuan komunikasi awal memegang peranan penting sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional

individu. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi pada individu tunarungu tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, identifikasi kemampuan komunikasi awal menjadi langkah penting dalam merancang intervensi yang tepat, khususnya bagi individu dewasa yang belum pernah mendapatkan layanan pendidikan sebelumnya. Intervensi yang tidak memadai dalam aspek ini berisiko memperburuk isolasi sosial serta menghambat pembentukan hubungan interpersonal yang sehat di masyarakat (Apendi et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika dikaitkan dengan konteks layanan pendidikan di lingkungan nonformal, seperti lembaga pemasyarakatan. Lapas sebagai institusi pembinaan belum secara optimal menyediakan layanan pendidikan khusus yang inklusif bagi warga binaan dengan kebutuhan khusus. Padahal,

prinsip pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap individu berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, tanpa diskriminasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami karakteristik dan kemampuan dasar warga binaan tunarungu sebagai dasar pengembangan program pembinaan yang lebih adaptif. Keberhasilan integrasi sosial individu tunarungu dalam lingkungan tersebut sangat bergantung pada efektivitas instrumen komunikasi yang digunakan serta dukungan lingkungan yang meminimalisir potensi diskriminasi (Nuzuli, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pola komunikasi pada individu tunarungu, terutama dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah luar biasa (SLB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pada individu tunarungu umumnya melibatkan kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan komunikasi total yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian lain juga menyoroti peran guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran pada siswa tunarungu. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang terstruktur dalam membentuk kemampuan komunikasi individu tunarungu.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak usia sekolah yang berada dalam sistem pendidikan formal. Penelitian mengenai individu tunarungu dewasa, khususnya yang tidak memiliki riwayat pendidikan formal, masih sangat terbatas. Terlebih lagi, kajian yang dilakukan dalam konteks lembaga pemasyarakatan hampir belum ditemukan. Padahal, karakteristik individu dewasa tunarungu tanpa pengalaman pendidikan formal sangat berbeda, terutama dalam hal perkembangan bahasa dan strategi komunikasi yang terbentuk secara alami. Ketimpangan akses layanan ini sering kali memaksa individu untuk mengandalkan metode komunikasi terbatas atau media tulis sebagai jembatan interaksi darurat di lingkungan tersebut (Sartika et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan terkait deskripsi kemampuan komunikasi awal pada individu tunarungu dewasa tanpa latar belakang pendidikan formal, khususnya dalam konteks lingkungan nonformal seperti lapas. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian pendidikan khusus, terutama terkait pemahaman tentang profil komunikasi individu tunarungu dalam kondisi yang sangat terbatas akses pendidikannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian pendidikan khusus, terutama terkait pemahaman tentang profil komunikasi individu tunarungu dalam kondisi yang sangat terbatas akses pendidikannya. Pemanfaatan komunikasi nonverbal dan isyarat yang bersifat intuitif menjadi krusial dalam menjembatani kesenjangan interaksi tersebut, terutama ketika metode formal tidak tersedia (Listiyani et al., 2024; Silpia & Sari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **(1)** bagaimana kemampuan komunikasi awal warga binaan dengan hambatan pendengaran tanpa latar belakang pendidikan formal, dan **(2)** bagaimana karakteristik pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi awal serta mengidentifikasi pola komunikasi yang dimiliki oleh warga binaan tunarungu sebagai dasar dalam pengembangan intervensi pendidikan khusus yang lebih tepat dan kontekstual.

## **METODE**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2026 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung yang berlokasi di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di lingkungan tersebut terdapat warga binaan dengan hambatan pendengaran yang belum mendapatkan layanan komunikasi dan pembinaan secara optimal. Selain itu, lingkungan lapas memiliki karakteristik sosial yang kompleks sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks interaksi dan komunikasi inklusif.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka penentuan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan teknik purposive

sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2020; Sugiyono, 2019). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi: (1) warga binaan dengan hambatan pendengaran (tunarungu), (2) tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, dan (3) tidak menguasai bahasa isyarat. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh satu orang subjek utama yang menjadi fokus penelitian. Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari petugas lapas dan warga binaan lain yang memiliki intensitas interaksi cukup tinggi dengan subjek. Informan pendukung berfungsi untuk memberikan data tambahan terkait pola komunikasi, hambatan interaksi, serta respons lingkungan terhadap kondisi subjek. Keterlibatan informan ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam (Moleong, 2018).

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi pada subjek dengan hambatan pendengaran dalam konteks lingkungan lapas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang bersifat kontekstual, naturalistik, dan mendalam (Creswell, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif dengan mengamati perilaku komunikasi subjek dalam berbagai situasi, baik saat berinteraksi dengan sesama warga binaan maupun dengan petugas lapas. Observasi difokuskan pada aspek komunikasi nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, serta respons terhadap stimulus visual. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam dalam konteks alami (Sugiyono, 2019).

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan pendukung. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus tetap berada dalam kerangka pertanyaan yang telah disusun. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi subjek, hambatan yang dialami,

serta bagaimana lingkungan merespons komunikasi tersebut (Moleong, 2018).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi berupa catatan lapangan, hasil asesmen awal, serta dokumentasi kegiatan yang relevan dengan penelitian. Teknik ini membantu meningkatkan validitas data melalui triangulasi (Creswell, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, serta melakukan analisis dan interpretasi data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format catatan lapangan yang disusun secara fleksibel sesuai kondisi di lapangan (Creswell, 2020; Sugiyono, 2019).

#### 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

##### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi dan hambatan yang dialami subjek.

##### b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Penyajian data juga dapat didukung dengan tabel sederhana atau matriks untuk memperjelas temuan penelitian.

##### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara pada awalnya, kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan konsisten (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari subjek utama dan informan pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Creswell, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang warga binaan pemasyarakatan bernama Muhammad Rivaldi, berjenis kelamin laki-laki dengan perkiraan usia sekitar 25 tahun. Status hukum subjek masih sebagai tahanan (belum memperoleh putusan hakim) dengan lama masa penahanan kurang lebih 4 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, subjek memiliki riwayat pendidikan formal yang sangat terbatas, yaitu hanya sempat mengenyam pendidikan di tingkat sekolah dasar dalam waktu singkat dan tidak melanjutkan pendidikan. Adapun tingkat hambatan pendengaran subjek belum dapat diidentifikasi secara medis karena belum dilakukan pemeriksaan audiologis secara formal.

#### Hasil Assessment Kemampuan Komunikasi

Hasil assessment awal menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi subjek masih sangat terbatas. Pada pertemuan awal, subjek belum mampu menggunakan bahasa isyarat formal dan lebih mengandalkan gambar sebagai media komunikasi. Kemampuan bahasa isyarat diperkirakan berada pada tingkat  $\pm 10\%$ . Namun, setelah intervensi sederhana berupa pengenalan bahasa isyarat dasar selama tiga kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri dan penggunaan bahasa isyarat secara bertahap. Kemampuan membaca gerak bibir (speech reading) juga tergolong sangat rendah ( $\pm 10\%$ ), yang disebabkan oleh keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan pengenalan kosakata. Sementara itu, subjek memiliki kemampuan penggunaan isyarat alami (gesture) sebesar  $\pm 30\%$ , yang menunjukkan adanya upaya kompensasi komunikasi secara nonverbal.

#### Hasil Assessment Kemampuan Akademik Dasar

Dalam aspek akademik dasar, subjek menunjukkan ketimpangan kemampuan. Subjek belum mampu mengenal huruf secara konsisten dan masih mengalami kesalahan dalam menuliskan huruf. Kemampuan membaca berada pada tingkat 0% atau belum berkembang sama sekali. Namun demikian, kemampuan menulis menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan, yaitu berada pada kisaran  $\pm 80\%$ . Subjek mampu menuliskan simbol atau kata tertentu meskipun tanpa pemahaman fonologis yang memadai. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan motorik dan memori visual yang relatif lebih berkembang dibandingkan kemampuan literasi lainnya.

#### Hasil Assessment Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif subjek dalam memahami instruksi sederhana berada pada tingkat sedang ( $\pm 60\%$ ). Subjek masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal maupun nonverbal secara utuh, terutama jika instruksi diberikan secara kompleks. Tingkat konsentrasi subjek juga berada pada kategori sedang ( $\pm 50\%$ ), yang ditunjukkan dengan kemampuan mempertahankan perhatian dalam waktu terbatas selama proses assessment berlangsung.

#### Hasil Assessment Kemampuan Sosial

Dalam aspek sosial, subjek menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga warga binaan lain (rekan satu kamar), diketahui bahwa subjek sering menyendiri dan mengalami perundungan berupa perlakuan disuruh-suruh oleh warga binaan lain. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki subjek, sehingga subjek tidak mampu menyampaikan kondisi yang dialaminya kepada petugas lapas. Selain itu, hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di lapas menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang signifikan ketika subjek mengakses layanan kesehatan. Petugas mengaku kesulitan memahami keluhan yang disampaikan subjek, sehingga berpotensi menghambat pelayanan kesehatan yang optimal.

#### Proses Pelaksanaan Assessment

Assessment dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap awal, proses assessment mengalami hambatan komunikasi yang cukup

signifikan. Namun, setelah dilakukan pengenalan bahasa isyarat dasar kepada subjek dan warga binaan lain, proses komunikasi menjadi lebih efektif. Menariknya, subjek dan warga binaan lain menunjukkan sikap kooperatif dan antusias selama proses assessment berlangsung. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dan peningkatan keterlibatan dalam setiap sesi pertemuan.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga binaan dengan hambatan pendengaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal mengalami keterbatasan yang kompleks, terutama dalam aspek komunikasi, literasi dasar, dan interaksi sosial. Temuan terkait rendahnya kemampuan bahasa isyarat dan komunikasi awal sejalan dengan penelitian dalam bidang pendidikan khusus dalam lima tahun terakhir yang menyatakan bahwa individu tunarungu tanpa akses pendidikan formal cenderung mengembangkan sistem komunikasi nonformal berbasis gesture (home sign system). Sistem ini bersifat terbatas dan tidak cukup untuk mendukung interaksi sosial yang luas maupun akses terhadap layanan publik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Smit et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunikasi mampu meningkatkan fungsi sosial-emosional individu tunarungu. Selain itu, Rogers et al. (2024) dalam studi systematic review menegaskan bahwa penggunaan bahasa isyarat berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial dan kualitas hidup individu tunarungu. Studi lain juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis bahasa isyarat dapat meningkatkan keterlibatan komunikasi dan akses terhadap pembelajaran (MDPI, 2025).

Dalam aspek akademik, ketimpangan antara kemampuan menulis (80%) dan membaca (0%) menjadi temuan yang menarik. Fenomena ini dalam kajian terbaru sering dikaitkan dengan konsep visual-motor learning, di mana individu tunarungu mampu meniru bentuk tulisan tanpa memahami makna linguistiknya. Penelitian terkini juga menyebutkan bahwa tanpa dasar fonologis dan pengalaman literasi yang cukup, kemampuan membaca akan tertinggal jauh dibandingkan kemampuan menulis. Dari sisi kognitif, kemampuan memahami instruksi yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada intelegensi, melainkan pada akses bahasa. Hal ini konsisten

dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa keterbatasan bahasa pada individu tunarungu seringkali disalahartikan sebagai keterbatasan kognitif, padahal sebenarnya merupakan hambatan komunikasi.

Dalam konteks sosial, temuan mengenai perundungan dan isolasi sosial menjadi isu yang sangat krusial. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa individu disabilitas di lingkungan tertutup seperti lapas memiliki risiko lebih tinggi mengalami diskriminasi dan kekerasan, terutama jika tidak didukung oleh sistem komunikasi yang inklusif. Selain itu, hambatan komunikasi antara subjek dan tenaga kesehatan menunjukkan adanya kesenjangan layanan yang signifikan. Studi terbaru juga menekankan bahwa kurangnya pelatihan komunikasi bagi petugas (termasuk tenaga kesehatan) dalam menghadapi individu tunarungu dapat berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan dan berpotensi membahayakan kondisi kesehatan individu tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya assessment awal sebagai dasar dalam penyusunan intervensi pendidikan khusus di lingkungan lapas. Tanpa assessment yang tepat, kebutuhan individu dengan hambatan pendengaran berisiko tidak teridentifikasi secara optimal. Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan urgensi pengembangan program pelatihan bahasa isyarat bagi warga binaan dan petugas lapas sebagai upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan tren penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis inklusivitas dan aksesibilitas dalam layanan bagi penyandang disabilitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil assessment awal terhadap warga binaan dengan hambatan pendengaran tanpa latar belakang pendidikan formal di Lapas Kelas III Rangkasbitung, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam aspek komunikasi, literasi dasar, serta interaksi sosial. Dalam aspek komunikasi, subjek belum memiliki kemampuan bahasa isyarat formal pada tahap awal dan lebih mengandalkan gesture serta media gambar sebagai sarana komunikasi. Kemampuan membaca gerak bibir juga sangat rendah akibat keterbatasan penguasaan bahasa.

Namun demikian, hasil intervensi awal berupa pengenalan bahasa isyarat dasar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri subjek dalam berinteraksi.

Pada aspek akademik, subjek belum memiliki kemampuan membaca dan pengenalan huruf yang memadai, meskipun menunjukkan kemampuan menulis yang relatif lebih baik. Hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan perkembangan literasi yang dipengaruhi oleh minimnya akses pendidikan formal. Dari sisi kognitif, subjek memiliki kemampuan memahami instruksi sederhana pada tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada aspek intelegensi, melainkan pada keterbatasan akses terhadap bahasa dan komunikasi. Dalam aspek sosial, subjek cenderung mengalami isolasi sosial serta perundungan di lingkungan lapas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan subjek tidak mampu menyampaikan kondisi yang dialaminya kepada petugas, termasuk dalam mengakses layanan kesehatan. Selain itu, petugas lapas juga mengalami kesulitan dalam memahami kebutuhan subjek akibat tidak adanya sistem komunikasi yang inklusif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa assessment awal memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi kebutuhan individu dengan hambatan pendengaran, khususnya dalam lingkungan terbatas seperti lembaga pemasyarakatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada warga binaan di Lapas Kelas III Rangkasbitung yang telah berpartisipasi, serta staf dan petugas Lapas yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Serta terimakasih kepada seluruh bapak dan ibu dosen pembimbing Prodi Pendidikan Khusus yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan artikel ini. Serta tak lupa, teman - teman seperjuangan saya.

## REFERENSI

Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2024). Tantangan

pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

Albalhareth, A. H. (2025). Effectiveness of sign language-based interventions in improving literacy among deaf students. *Journal of Deaf Studies and Education*.

Arman, A., Rizqi, A., Zulfa, L. N., & Silvia, V. (2025). Layanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Cheng, et al. (2023). Social perception in deaf individuals: A meta-analysis of neuroimaging studies. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*.

Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

MDPI. (2025). A scoping review of literacy interventions using signed languages for school-age deaf students. *Behavioral Sciences Journal*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Putri, N. F., & Pangastuti, R. (2024). Peran intervensi dini dan stimulasi konsisten dalam mendukung perkembangan anak tunarungu. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.

Rogers, K. D., Rowlandson, A., Harkness, J., Shields, G., & Young, A. (2024). Health outcomes in Deaf signing populations: A systematic review. *PLoS ONE*, 19(4).

Rustamaji, E. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis pola komunikasi pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu). *Sumikolah: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Smit, L., Knoors, H., Rabeling, I., Verhoeven, L., & Vissers, C. (2024). Enhancing social-emotional functioning in adolescents with developmental language disorder or deaf or hard of hearing through a Theory of Mind intervention. *International Journal of Language & Communication Disorders*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Wahani, E. T., & Harsiwi, N. E. (2024). Pola komunikasi guru terhadap anak berkebutuhan khusus (tunarungu). *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.